BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya banyak orang berpendapat bahwa seseorang yang memiliki intelektual tinggi pasti akan sukses dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam bidang akademik. Namun Daniel Goleman seorang Profesor dari Harvard University yang mempopulerkan kecerdasan emosional mematahkan anggapan tersebut. Menurut Goleman, dalam prestasi di dunia kerja peranan IQ menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional.

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa *Intellegence Question* yang tinggi semata-mata tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa Kecerdasan Emosional yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan anda dan perasaan-perasaan orang lain, kesempatan anda untuk sukses dan hidup bahagia akan menjadi sangat tipis. Maka dari itu menurut keduanya bahwa untuk sukses dalam hidup kita bukan saja memerlukan *emotional literacy* tapi juga kita harus menjadi orang-orang yang sadar emosi dan terlatih sebagai orang-orang yang tidak buta emosi (*emotionally literate*) (Efendi, 2005: 65).

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) ialah : 1. Kemampuan seseorang dalam memahami pesan-pesan perasaan orang lain dan menggunakannya sebagai informasi; 2. Kemampuan seseorang dalam memahami, menaksir, dan mengekspresikan emosi secara akurat; 3. Kemampuan mengakses dan membangkitkan emosi saat emosi tersebut dapat mempermudah pemahaman; 4. Kemampuan seseorang dalam mengatur emosi untuk kepentingan kesehatan dan perkembangannya sendiri (Muhibbin, 2016: 143).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan potensi mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasari oleh lima unsur kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu emosi sangat penting bagi kehidupan ini.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Efendi, 2005: 171). Sedangkan dalam *Emotional Intelligence* (2005: 45), Goleman juga mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagai Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahap menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan berdoa. Keadaan psikologis seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya.

Dalam prakteknya, keberadaan emosi setiap individu memiliki peranan penting bagi perilaku manusia. Perkembangan emosi seseorang berdasarkan tahapan-tahapan yang ada, kematangan fisiknya ditandai dengan pertumbuhan normal secara fisiologis. Hurlock mengatakan bahwa tahapan tersebut yaitu menjadi prenatal, masa bayi baru lahir, masa bayi, awal masa anak, masa anak lahir, masa pubertas, masa remaja, masadewasa dini, masa dewasa madya dan masa dewasa lanjut atau lansia.

Menurut Hurlock dalam bukunya "*Development Psychology*" mengatakan bahwa rentang usia remaja 12-21 tahun yang terbagi dalam masa praremaja usia 11/12 – 12/13 tahun, remaja awal usia 13/14 – 17 tahun dan remaja lanjut/ akhir usia 17 – 20/21 tahun. Pada masa remaja awal terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. Ini terjadi karena biasanya remaja masih berada dalam tahap peralihan. Namun, pada remaja usia 16 tahun ketidakstabilan tersebut mulai menurun sehingga kemampuan berfikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya (http://kuliah-oti.blogspot.com).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Remaja dapat dibagi kedalam empat periode yaitu: 1) Periode Praremaja; 2) Periode Remaja Awal; 3) Periode Remaja Tengah; dan 4) Periode Remaja Akhir. Pada periode remaja awal terjadi perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang dari mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasingkan, kurangnya perhatian bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya. Mereka semakin sulit dalam mengontrol dirinya dan cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar (Mohammad Ali, dkk 2010: 68).

Usia awal remaja menunjukkan ketidakstabilan karena pada masa ini remaja belum mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, namun ketika usia 16 tahun kestabilan mulai menurun dan remaja sudah mulai menunjukkan kemandiriannya, mampu berfikir yang sifatnya abstrak, idealistis dan logis. Kestabilan tersebut meliputi kestabilan dalam meredam amarah, stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial, masa strom dan stres.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berkaitan dengan membaca Al-Quran maka sebenarnya perlu diketahui bahwa Al-Quran mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia. Secara umum, pengaruh yang besar dari Al-Quran yaitu bisa memberikan ketenangan, ketentraman, menggetarkan hati, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan syaraf otak, meredakan kegelisahan, mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci. Fiman Allah SWT dalam Al-Quran:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَنًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ (٢)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karena-Nya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 2)

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat manusia yang meliputi ajaran agama dan semua aspek bagi kehidupan manusia agar kehidupan manusia senantiasa tidak bertentangan dengan aturan dan ketentuan Allah SWT. Maka seorang muslim harus mampu membaca dan memahami isi kandungan Al-Quran yang ditanamkan sejak kecil agar kelak tumbuh menjadi manusia yang memiliki pribadi Qurani yang menjalankan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupannya. Bagi seorang remaja, agama dalam hal ini pengalaman dzikir merupakan penolong untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa yang sedang guncang atau tidak stabil emosinya. Dzikir merupakan cara untuk mengingat Allah. Diantara manfaatnya adalah akan memberi rasa tenang pada hati dan jiwa. Bagi remaja, dzikir akan memberikan rasa tenang dan mengembalikan keseimbangan jiwa seseorang yang sedang terguncang atau emosi sebab masa remaja merupakan masa yang rentan akan berbagai masalah hidup. Yang disebut dzikir ialah mengerjakan segala sesuatu yang di wajibkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, membaca Al-Quran, mempelajari ilmu-ilmu agama, membaca hadits juga disebut dzikir. Setiap kegiatan yang manusia lakukan atas dasar beribadah kepada Allah adalah sama halnya dengan berdzikir (mengingat Allah).

Agama memiliki peranan penting dalam pengendalian moral seseorang khususnya remaja, karena ketika seseorang melakukan shalat, membaca Al-Quran dan melakukan kegiatan agama dapat mengurangi kegelisahan, mengendalikan emosi, kesedihan, ketakutan, kemarahan dan rasa penyesalannya. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan cara membaca Al-Quran karena dengan membacanya mampu mendatangkan ketenangan dan kedamaian bagi yang membacanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Peristiwa yang terjadi pada umumnya adalah siswa sering melakukan kegiatan-kegiatan yang negative seperti melanggar aturan sekolah, merokok di lingkungan sekolah secara sembunyi-sembunyi, bolos, tidak mengerjakan PR, terlambat datang ke sekolah, tidak menghargai orang yang lebih tua. Selain itu, relasi dengan teman kurang baik yang ditunjukkan oleh kurang adanya tenggang rasa, menjadi individu yang keras kepala, mudah marah apabila ditegur ketika dirinya salah, mudah tersinggung, sikap acuh tak acuh, dan sikap sosial yang kurang dalam diri.

Sebagaimana yang terjadi di SMP PGRI 10 Bandung khususnya kelas VIII dalam membaca Al-Quran ketika 10 menit di awal jam pelajaran. Dalam melakukan kegiatan agama seperti membaca Al-Quran secara rutin akan dapat berpengaruh tinggi terhadap pengendalian emosi, ketakutan, kemarahan dan perasaan negative lainnya. Namun disisi lain ternyata masih ada siswa yang belum dapat mengendalikan dan mengelola emosinya dengan baik seperti tidak dapat menahan rasa amarah, kesal, dan lain sebagainya. Maka dengan kata lain kecerdasan emosinya masih rendah. Selain itu, perilaku yang ditunjukan ketika membaca Al-Quran pada jam pertama seperti masih ada yang tidak membaca Al-Quran, membaca Al-Quran sambil bergurau, dan keluar masuk kelas ketika membaca Al-Quran. Dalam hal ini ditemukan perilaku siswa yang kurang baik. Kondisi ini akan berpengaruh pada perilaku siswa, seperti sikap sopan santun baik kepada teman maupun guru atau orang yang lebih tua, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan mengelola diri dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kedekatan seseorang dengan Al-Quran melalui kegiatan membaca Al-Quran secara intens yang diduga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan manusia termasuk kehidupan anak, maka berbagai konsep dibuat guna membantu seseorang dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Salah satu alternative sebagai pendekatan yaitu dengan membaca Al-Quran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas secara spesifik, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas membaca Al-Quran siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung ?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui intensitas membaca Al-Quran siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam perkembangan EQ dan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kedisiplinan ilmu, khususnya Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan intensitas membaca Al-Quran siswa.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Kepala Sekolah

      Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat kebijakan sebaik-baiknya yang berkaitan dengan permasalahan siswa terutama masalah kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi guru tentang pentingnya membaca Al-Quran dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua siswa dalam membiasakan siswa membaca Al-Quran di rumah dan memotivasi orang tua untuk memperhatikan dan mengembangkan karakter siswa.

d. Bagi Siswa

Memberikan motivasi pada siswa untuk lebih meningkatkan aktivitas membaca Al-Quran dengan khusyu' sehingga diharapkan akan berpengaruh pada sikap siswa yang baik seperti sikap tenang, menghargai teman, empati, simpati dan membentuk kepribadian yang baik.

E. Kerangka Pemikiran

Intensitas adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Menurut Chaplin yang dikutip dari Wibowo (Skripsi, 2018: 12) bahwa intensitas adalah sebuah wujud dukungan suatu pendapat atau sikap, bagaimana seseorang menyikapi dan mendukung suatu hal secara kuat. Jadi, intensitas diartikan sebagai suatu kekuatan yang menunjukan keadaan seperti semangat kuat atau sungguh-sungguh yang dimiliki seseorang dalam bentuk sikap ataupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk memperoleh hasil yang optimal.

Al-Quran ialah kitab Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir* dan membacanya menjadi ibadah (Subhi, 2011: 10).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa intensitas membaca Al-Quran adalah keadaan tingkatan kesenangan, penuh semangat yang ditunjukkan dalam bentuk sikap atau perbuatan dalam melakukan aktivitas membaca atau melafalkan Al-Quran sebagai pedoman hidup.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Efendi, 2005: 171). Emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek dan persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu dan emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik (Darwis, 2006: 18).

Emosi merupakan luapan perasaan, nafsu atau pergolakan pikiran dialam bawah sadar manusia berupa perasaan marah, sedih, gembira, takut, cinta, malu, dan jengkel. Seseorang yang sulit mengandalikan emosinya cenderung melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, mengendalikan diri, menjaga keselarasan emosi, mengatur suasana hati, membina hubungan yang baik dengan orang lain dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Indikator-indikator kecerdasan emosional dibagi kedalam lima wilayah utama, yaitu :

1. Kesadaran diri atau kemampuan mengenali emosi sendiri
2. Kontrol diri atau kemampuan mengelola emosi sendiri
3. Memotivasi diri sendiri
4. Empati atau mengenali emosi orang lain
5. Kemampuan sosial (membina hubungan dengan orang lain) (Goleman, 2005).

Bagi seorang remaja, agama dalam hal ini pengalaman dzikir merupakan penolong untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa yang sedang guncang atau tidak stabil emosinya. Yang disebut dzikir ialah mengerjakan segala sesuatu yang di wajibkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, membaca Al-Quran, mempelajari ilmu-ilmu agama, membaca hadits juga disebut dzikir. Setiap kegiatan yang manusia lakukan atas dasar beribadah kepada Allah adalah sama halnya dengan berdzikir (mengingat Allah).

Penggunaan praktik-praktik religius dan keyakinan spiritual sebagai tindakan *coping* memberikan dampak yang positif untuk mengatasi stress. Salah satu jenis tindakan *coping* yang bisa dilakukan ketika individu menghadapi kesusahan adalah melalui pendekatan religius seperti dengan berdoa, shalat, membaca Al-Quran, dan dzikir (Triantoro, 2012: 248). Membaca Al-Quran termasuk ke dalam dzikir lisan maka ketika hal ini terjadi dzikir pikir akan berdampak lebih dahsyat lagi. Otak akan bekerja lebih keras lagi, otak lebih diminta untuk mengoptimalkan fungsinya, otak akan mmenjadikan alam sebagai bahan inspirasi untuk lebih banyak berpikir dan berpikir lagi. Jika otak biasa digunakan sesuai dengan fungsinya maka hasilnya akan lebih tajam. Jika seseorang semakin terbiasa dengan hal ini, maka dipastikan otaknya akan lebih cerdas dari sebelumnya. Disamping itu ketika otak sudah mulai terbiasa dengan fungsinya, maka hati dan iman harus mengawal arus liarnya. Lalu ketika akal atau otak bersatu dengan hati dan lisan maka gerakpun akan lebih terkontrol dan terarah. Gerak akan difilter dengan iman yang ada dihati (cerdas emosional) dan hati ketika itu sudah searah dengan dengan akal (Fathullah, 2009: 20).

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya sehingga jauh di dasar jiwanya manusia merindukan kebermaknaan spiritual, kedekatan dengan sang pencipta dan menginginkan kehidupan beragama yang menyeluruh serta lurus. Dengan kebermaknaan spiritual ini kita akan memperoleh ketenangan psikis sehingga terbebas dari emosi negative termasuk stress, kecemasan maupun trauma. Kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dasar spiritual ini jika terpenuhi akan memunculkan perasaan aman, damai dan tentram serta membebaskan manusia dari perasaan cemas, hampa dan takut (Safaria dkk, 2012: 226).

Dinamika psikologis melalui kegiatan spiritual seperti shalat, berdzikir, membaca Al-Quran akan membuat seseorang mengalami keadaan santai, tenang dan damai. Keadaan ini memengaruhi bagian otak manusia yang berhubungan dengan proses emosional terutama pada bagian hipotalamus. Pada keadaan meditatif melalui konsentrasi pada pernapasan, pengucapan kalimat dzikir, doa, shalat, membaca Al-Quran dan pengucapan kalimat autosugesti lainnya akan menyebabkan stimulasi aktivitas hipotalamus sehingga menghambat pengeluaran hormon *corticotropin-realising factor* (CRF), yang mengakibatkan kelenjar anterior pituitari terhambat mengeluarkan *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) sehingga menghambat kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormon kortisol, adrenalin, dan noradrenalin. Hal ini menyebabkan hormon tiroksin yang dikeluarkan oleh kelenjar tiroid dalam tubuh juga terhambat. Hormon tiroksin yang tinggi akan menyebabkan individu mudah lelah, mudah cemas, mudah tegang, dan susah tidur sehingga keadaan meditatif yang penuh perasaan tenang dan damai akan menimbulkan dampak psikis yang lebih tenang dan rilaks (Safaria dkk, 2012: 232).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dzikir secara psikologis akan menciptakan perasaan damai, tenang dan suasana emosi diliputi oleh emosi-emosi positif (Safaria dkk, 2012: 253). Karena membaca Al-Quran termasuk kedalam dzikir (mengingat Allah) maka perlu diketahui bahwa Al-Quran mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia. Secara umum, pengaruh yang besar dari Al-Quran yaitu bisa memberikan ketenangan, ketentraman, menggetarkan hati, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan syaraf otak, meredakan kegelisahan, mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci. Ini sesuai dalam firman-Nya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karena-Nya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Q.S. Al-Anfal [8]: 2)

Dalam hal ini indikator intensitas membaca Al-Quran terdiri dari motivasi (tingkat membaca, tujuan membaca, alasan membaca, pola membaca, dan waktu membaca), minat (Partisipasi dalam kegiatan, giat membaca Al-Quran, dan disiplin) dan aktivitas (membaca, memperhatikan dan tenang).

Untuk memperjelas kerangka pemikiran diatas mengenai Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, maka penulis menggambarkan secara skematis. Skema ini merupakan gambaran yang menyatakan pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

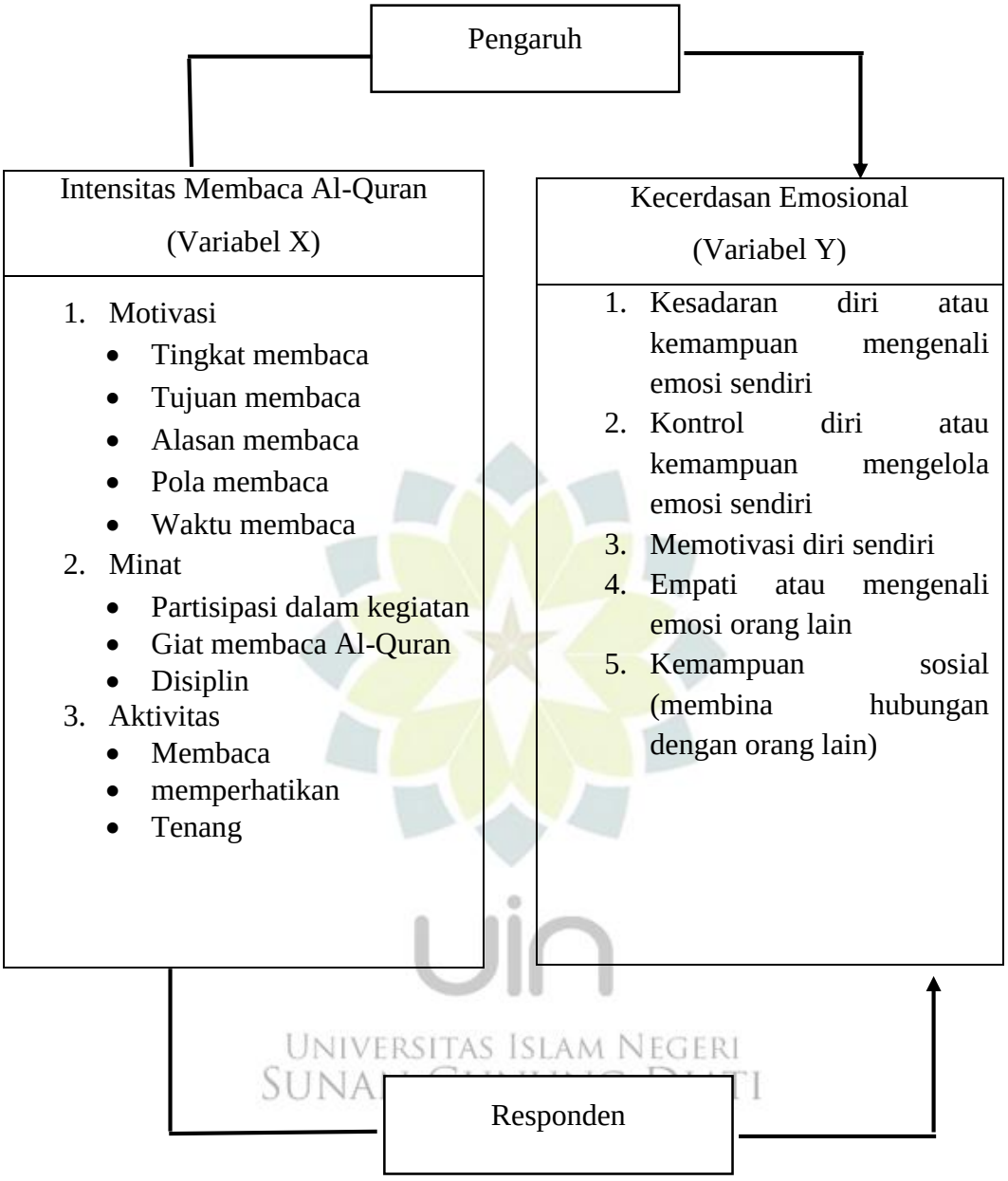

Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Semakin baik intensitas membaca Al-Quran siswa maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. Sebaliknya, semakin buruk intensitas membaca Al-Quran siswa maka akan semakin rendah kecerdasan emosional siswa.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut akan dianalisis dengan menguji hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa dan hipotesis alternatif (Ha) menyatakan adanya pengaruh antara intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa. Pengujian bertolak dari taraf signifikansi 5 % dengan membandingkan harga t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima dan apabila t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Adapun hipotesis alternative (Ha) dirumuskan sebagai berikut:

Ha : $P_{xy} \geq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Cholisatul Chusna, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2015 yang berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Berdzikir dan Menjaga Wudhu Terhadap Pengendalian Emosi Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah Salatiga". Penelitian ini membahas tentang pengaruh intensitas membaca Al-Quran terhadap pengendalian emosi santri.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji ANOVA atau F test, didapat sebesar 9,10 dengan tingkat probabilitas 4,40. Nilai F hitung lebih besar dari 2 maka dapat dikatakan hasil perhitungan regresi tersebut signifikan. Maka model regresi tersebut dapat memprediksi pengendalian emosi atau dapat dikatakan bahwa membaca Al-Quran, berdzikir dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menjaga wudhu berpengaruh terhadap pengendalian emosi santri di Pondok Pesantren Tarbiaytul Islam Al-Falah.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada variabel X yang ditulis bukan hanya intensitas membaca Al-Quran namun juga pengaruh berdzikir dan menjaga wudhu. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada populasi dan sampel yang diteliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh Adi Prasetyo Wibowo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung 2018 yang berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Nglegok Blitar". Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pengaruh intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri siswa SMPN 2 Nglegok dengan signifikansi 0.000<0.50 dengan besaran Adjusted R Square 27,6%, aspek mengelola emosi siswa dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Ajusted R Square 21.0%, aspek memotivasi diri dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Ajusted R Square 34.8%, aspek mengenali emosi orang lain dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Ajusted R Square 29.8%, dan aspek membina hubungan dengan siswa dengan signifikansi 0.000<0.05.

   Tidak ada perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan variabel X dan Y, namun perbedaannya terletak pada lokasi, populasi dan sampel yang diteliti.

3. Skripsi yang ditulis oleh Robi'ah Al Adawiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta 2018 yang berjudul "Hubungan Antara Intensitas Tadarus Al-Quran Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Al-Islam Gondangrejo Karanganyar". Penelitian ini membahas tentang hubungan tadarus Al-Quran siswa dengan kecerdasan spiritualnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y atau hipotesis yang diajukan diterima dengan korelasi sebesar 0,194. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada variabel Y yaitu kecerdasan spiritual, sedangkan yang diteliti oleh penulis ialah kecerdasan emosional siswa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Suriansyah, Fakultas Ilmu Agama Islam 2018 yang berjudul "Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Quran Santri Yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta". Penelitian ini membahas tentang pengaruh intensitas menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan emosional santri.

   Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan emosional santri yang ditunjukan dengan harga R=0,443 dengan kategori sedang dan Kadar pengaruhnya sebesar 19,7%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada variabel X yaitu intensitas menghafal Al-Quran, sedangkan variabel X penulis ialah intensitas membaca Al-Quran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG